

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori dan Fokus Penelitian

1. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari bahasa latin yaitu *mathein* atau *mathenein* yang berarti mempelajari. Dalam kamus besar bahasa inggris matematika berasal dari kata "*mathematics* atau *mathematical* yang berarti ilmu pasti atau yang berhubungan dengan ilmu pasti". Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian logis. Menurut James menyatakan bahwa matematika adalah ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.¹ Matematika dalam pengertian ini merupakan bentuk, susunan, besaran yang saling berhubungan dengan yang lainnya dan yang lebih diutamakan adalah perhitungan angka dalam bentuk dan susunan suatu bangun.

Matematika adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide, Johnson dan Rissing dalam jihad berpendapat bahwa matematika adalah suatu

¹ Erman Suherman dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2000), p.38.

seni, keindahannya terdapat pada keteraturan dan keharmonisan.² Matematika timbul dan berakar dari pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Keterurutan matematika dapat dilihat dari pembelajaran matematika yang dimulai dari pembelajaran yang mudah hingga sulit yang dapat menciptakan keharmonisan dan saling terkait satu sama lainnya.

Matematika adalah pengetahuan dan ilmu yang progressif melalui penelitian dan intuisi untuk membentuk peradaban manusia.³ Matematika telah memberikan sebuah dasar yang luar biasa untuk perkembangan teknologi dunia, mulai dari revolusi industri, teknologi luar angkasa hingga teknologi komunikasi. Begitu juga disetiap budaya, konsep-konsep matematika digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti, bertani, membangun rumah, memasak dan dalam setiap jenis perdagangan mulai dari belanja makanan hingga perdagangan dunia. Ini berarti ada beberapa cabang matematika yang berguna bagi ilmu yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pusat pembinaan dan pengembangan bahasa dalam paimin, Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan-

² Asep Jihad, *Pengembangan Kurikulum Matematika*, (Bandung: Multi Pressindo, 2008), p.152.

³ Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), p.19.

hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan.⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat didefinisikan bahwa matematika adalah ilmu pasti yang berisi ide-ide abstrak secara berurutan yang timbul dan berakar dari pemikiran manusia meliputi aritmatika, aljabar, geometri dan analisis baik yang tidak terdefinisi, terdefinisi, aksioma atau postulat dan teorema atau dalil yang pembuktiannya dapat diterima secara deduktif dan berguna bagi peradaban manusia. Matematika juga berhubungan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat-pendapat atau pengertian tentang sikap, dan matematika di atas, dapat dikemukakan bahwa sikap siswa terhadap matematika adalah kesiapan mental untuk merespon dan kecenderungan orang untuk melakukan reaksi menolak atau menerima terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu yang meliputi aspek kognisi (pengetahuan), afek (emosi), dan konasi (perbuatan). Sikap yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah: kognisi meliputi sikap ingin tahu. Afeksi meliputi sikap tekun dan terbuka. Konasi meliputi sikap disiplin, dan bertanggung jawab.

⁴ Joule Ekaningsi Paimin, *Agar Anak Pintar Matematika*, (Jakarta: Puspa Swara, 1998), p.3.

2. Pengertian Sikap Siswa Terhadap Matematika

Sikap merupakan salah satu aspek penting kepribadian seseorang. Karena, sikap seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa dapat mempengaruhi tindakan orang tersebut dalam bereaksi terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu. Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian terhadap sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima atau menolak atau mengabaikan.⁵

Ellis dalam Ngalim mengemukakan tentang pengertian sikap. *Attitude involve some knowledge of situation. However, the essential aspect of the sttitude is found in the fact that some characteristic feeling or emotion is experienced, and as we would accordingly expect some definite tendency to action is associatied.*⁶ Jadi menurut Elis, yang memegang peranan sangat penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi dan faktor kedua adalah reaksi atau respon atau kecenderungan atau untuk bereaksi.

Sementara menurut Triandis dalam Suryosubroto, sikap adalah berikut: *“An attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situations”.*⁷ Hal ini

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p.239

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), p.29

⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), p.32.

mengandung makna bahwa sikap adalah perubahan ide dengan emosi yang mempengaruhi suatu tindakan dari situasi sosial.

Menurut kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kemampuan menilai untuk merespon suatu objek yang kemudian membawa seseorang untuk melakukan reaksi yang diungkapkan dalam bentuk komponen, yaitu afeksi, kognisi, dan konasi yang menunjukkan senang atau tidak senang terhadap suatu objek.

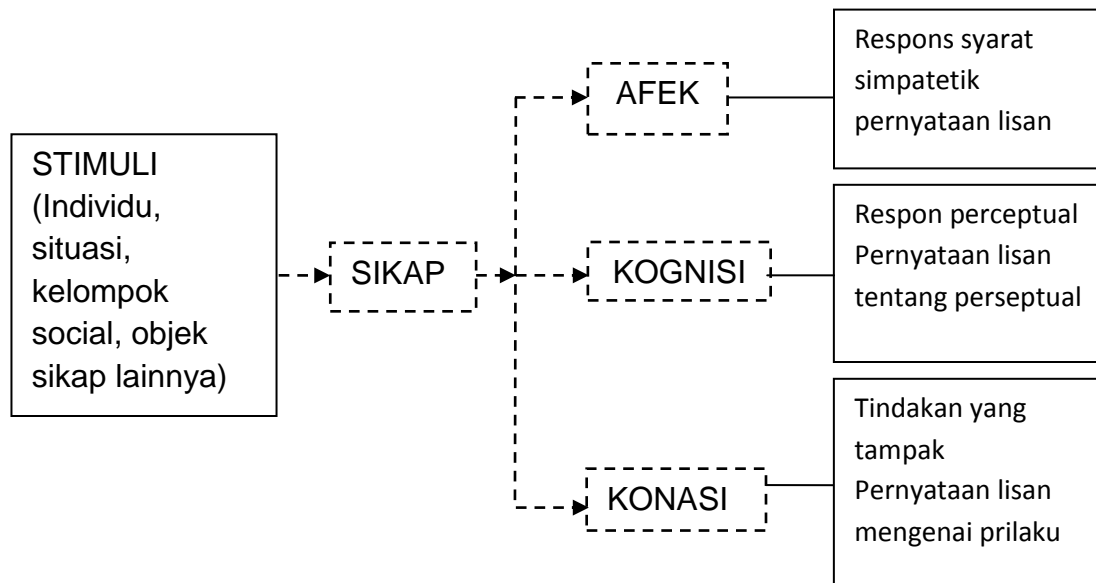
Menurut Gerung dalam Sunarto dan Hartono, sikap secara umum diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal.⁸ Adapun menurut Chave, Bogardus, Lapierre, Mead, dan Gordon allport dalam Azwar berpendapat, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.⁹

Menurut pendapat tersebut, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai sesuatu reaksi terhadap objek tersebut. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu jika dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Adapun Duncan mendefinisikan sikap atau attitude sebagai “a *predisposition to react in*

⁸ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p.12.

⁹ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia serta Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p.4.

some manner to an individual or situation".¹⁰ Dikatakan bahwa sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap sesuatu rangsangan yang timbul dari seseorang atau dari suatu stimulus. Mengenai sikap, Rosenberg & Hovland dalam Duncan mengungkapkan adanya *tripartite model* yang digambarkan dalam bentuk konsepsi skematik mengenai sikap, seperti berikut ini.



Gambar 2.1

Konsepsi skematik Rosenberg & Hovland Mengenai Sikap¹¹

Berdasarkan konsepsi skematik tersebut, dapat diungkapkan bahwa sikap merupakan respon seseorang untuk melakukan reaksi terhadap suatu objek tertentu yang meliputi afek, kognisi, dan perilaku.

Menurut Dougia Graham seperti dikutip Amri dan Khoiru, sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu

¹⁰ W. Jack Duncan, *Organizational Behavior*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1981), p.91.

¹¹ *Ibid.*, p.8

objek berdasarkan nilai yang dianggap baik atau tidak baik.¹² Jadi menurut Dougia Graham, sikap adalah reaksi seseorang yang ditunjukkan untuk merespon suatu objek. Bila objek yang dianggap baik maka akan diterima sedangkan objek yang dianggap tidak baik akan ditolak.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan mental untuk memberikan respon atau kecenderungan seseorang untuk melakukan reaksi terhadap suatu objek tertentu yang meliputi aspek kognisi (pengetahuan), afeksi (emosi), dan konasi (perbuatan).

Sikap yang harus dimiliki oleh siswa pada saat belajar adalah sikap positif. Pembiasaan bersikap positif sangat penting diberikan dalam proses pelaksanaan pendidikan terutama di sekolah guna membentuk generasi bangsa kita yang berkualitas, bermartabat, dan berkarakter. Karena sikap positif merupakan perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik.¹³ Oleh sebab itu, peneliti ingin meningkatkan sikap positif siswa terhadap matematika agar pembelajaran matematika dapat diserap dengan baik oleh siswa.

¹² Sofan Amri & Lif Khoiru, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010), p.135.

¹³ <http://eprints.uny.ac.id/10116/1/P%20-%20104.pdf>

Sikap positif yang harus dimiliki oleh siswa ialah (1) Sikap Ingin Tahu, (2) Sikap Tekun, (3) Sikap Disiplin, (4) sikap Terbuka, (5) Sikap Bertanggung Jawab.¹⁴ Penjelasan dari beberapa sikap tersebut yaitu: Pertama sikap ingin tahu, yakni apabila seseorang menghadapi sesuatu masalah, maka ia akan berusaha menemukan pemecahan masalah tersebut dengan banyak mengajukan pertanyaan tentang masalah tersebut dan aktif mencari jawaban dari berbagai sumber. Kedua, sikap tekun artinya rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh. Orang yang tekun adalah orang yang bekerja secara teratur, mampu menahan rasa bosan/jemu, dan mau belajar dari kesalahan (orang lain maupun dirinya) di masa lalu agar tidak terulang kembali. Ketekunan merupakan modal utama untuk suksesnya perbuatan yang dilakukan. Ketiga, sikap disiplin adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Keempat, sikap terbuka adalah bersedia mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan apa yang diketahuinya. Kelima, sikap bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁴ Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h, 44

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa harus memiliki sikap ingi tahu, tekun, disiplin, terbuka, dan bertanggung jawab karena kelima sikap tersebut sangat penting.

3. Perkembangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Secara umum, siswa kelas V SD dapat dikatakan masa pertengahan dan akhir anak-anak yang masuk dalam tahap oprasional konkret. Tahap perkembangan menurut Piaget, seperti dikutip Desmita mengemukakan bahwa siswa usia 7 – 11 tahun perkembangan kognitif pada usia ini siswa dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.¹⁵

Menurut Piaget dalam Sunarto dan Hartono, usia siswa kelas V SD berada pada perkembangan kognitif tahap tiga yaitu masa konkret operasional (7 – 11 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu: (1) Indentifikasi: mengenali sesuatu, (2) Negasi: mengingkari sesuatu, (3) Replikasi: mencari hubungan timbal-balik antara beberapa hal.¹⁶

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), p.47

¹⁶ Sunarto dan Agung Hartono, *op.cit.*, p24

Menurut Oswald Kroh dalam Abu Ahmadi dan kawan-kawan, usia kelas V SD telah masuk dalam masa realisme kritis. Dalam masa ini anak mulai berpikir kritis.¹⁷ Sesuai beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa karakter usia kelas V SD berpikir secara logis dan sudah masuk dalam proses berpikir kritis yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Menurut Suryobroto masa Sekolah Dasar ini dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu: (1) Masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun, dan (2) Masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai kira-kira 12 atau 13 tahun.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, siswa kelas V SD termasuk dalam masa kelas tinggi. Adapun beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret,
- (2) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar,
- (3) menjelang akhir masa ini, telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor,
- (4) sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya,
- (5) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak SD kelas V adalah anak usia kelas tinggi yang dapat berfikir logis terhadap peristiwa yang konkret dan anak usia ini sudah memasuki tahap

¹⁷ Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), p.78

¹⁸ *Badudu, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), p. 1090

berfikir kritis dan abstrak. Anak usia ini memiliki minat dan rasa ingin tahu yang besar dan anak usia juga sering membentuk kelompok bermain dan selalu membutuhkan orang dewasa dalam kehidupannya.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif Tindakan yang Dipilih

1. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Penggunaan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mendapat hasil yang optimal. Tanpa pendekatan yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal.

Pendekatan dalam pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, dapat dijadikan pedoman bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun untuk siswa, dapat mempermudah proses belajar. Berikut dipaparkan pengertian pendekatan menurut para ahli, sehingga mempermudah untuk memahami lebih dalam tentang pendekatan.

Pendekatan dapat diartikan sebagai proses, perubahan, atau cara mendekati yang telah dilakukan untuk mencapai suatu keberhasilan.¹⁹ Menurut Kuswana dan Sriyono, pendekatan adalah suatu antarsaha dalam aktivitas kajian, atau interaksi, reaksi dalam suasana tertentu

¹⁹ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), p.218

dengan individu atau kelompok melalui penggunaan metode-metode tertentu secara efektif.²⁰ Selain itu, pendekatan adalah suatu prosedur pembelajaran yang dipilih untuk membantu para siswa mencapai tujuan atau menginternalisasi isi atau pesan. Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran antara lain: komunikatif, realistik, pakem, dan model kontekstual.

Adapun menurut Sanjaya, pendekatan (*approach*) dapat diartikan sebagai titik tolak dan sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran.²¹ Roy Killen dalam Sanjaya mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered-approaches*), dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered-approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran edukatif atau pembelajaran ekspositori. Adapun pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.²²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah sudut pandang terhadap suatu proses atau masalah yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan. Dalam hal pembelajaran, model itu adalah segala kegiatan usaha dalam menyajikan prosedur pembelajaran yang dipilih untuk membantu menginternalisasi isi atau pesan dalam pembelajaran terhadap siswa.

²⁰ Wowo Sunaryo Kuswana dan Yayat Sriyono, *Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Gaya pembelajaran* (Jakarta: Studio Media Pendidikan, 2005), p. 95

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Putra Grafika, 2008), p. 112.

²² *Ibid.*, p.114.

2. Pengertian Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas harus menggunakan pendekatan yang tepat guna demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu pendekatan yang dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang ada di benak peserta didik adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Kata kontekstual (*Contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, dan keadaan (konteks)”.²³ *Contextual Teaching and Learning* dapat diartikan sebagai satu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning*, mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.²⁴

Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah real yang berasosiasi dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai

²³ Dody Hermana, *Contextual Teaching and Learning*, (Yogyakarta: Rahayasa, 2010), p.57.

²⁴ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Jaya Wali Pres, 2007), p.295.

anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. Menurut Triyanto, kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, negara, dan tenaga kerja.²⁵ Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kontekstual adalah mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata atau kenyataan yang dihadapi oleh siswa.

Adapun menurut Dody Hermana, kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan merencanakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.²⁶

Elaine B. Johnson, menyatakan bahwa kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademi

²⁵ Triyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007), p.101.

²⁶ Dody Hermana, *op.cit.*, p.58.

dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.²⁷ Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen sebagai berikut:

- (1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) melakukan kerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) dan menggunakan penilaian yang autentik.²⁸

Menurut Wina Sanjaya, kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dengan kehidupan mereka.²⁹

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Wina Sanjaya terdapat lima elemen penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*):

1. Dalam Kontekstual, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*actifating knowledge*), artinya apa yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah

²⁷ Elaine B. Johnson, Terjemahan A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Mlc, 2007), p.65.

²⁸ *Ibid.*, p. 66

²⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), p.109.

dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran di mulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehingga tampak perubahan perilaku siswa itu.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*), terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.³⁰

Dalam pembelajaran yang kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Mulyasa mengemukakan bahwa pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Belajar yang efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.
- b. Pembelajaran harus berpusat pada 'bagaimana cara' siswa menggunakan pengetahuan mereka.
- c. Umpan balik paling penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- d. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.³¹

³⁰ Wina sanjaya, *op. cit.*, p.226.

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), p.103.

Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki asas, ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran. Seringkali asas-asas ini disebut juga komponen-komponen kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian nyata (*authentic assessment*). Ketujuh komponen tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut: pertama, **konstruktivisme (*constructivism*)**, yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Guru harus mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. kedua, **inkuiri (*inquiry*)**, yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. ketiga, **bertanya (*questioning*)**, pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari 'bertanya'. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai

kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya. keempat, **masyarakat belajar (*learning community*)**, yaitu menerapkan pembelajaran kelompok yang anggotanya bersifat heterogen baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Tujuannya agar mereka saling membelajarkan. Jadi, konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini dapat diperoleh melalui kerja kelompok. kelima, **pemodelan (*modeling*)**, adalah proses pembelajaran dengan memperangkatkan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya. Misalnya orang tua yang mempunyai sesuatu keahlian/profesi yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tentunya peduli dengan pendidikan bisa dipanggil ke kelas. Model dapat dilakukan oleh siapa saja yang ahli dalam bidangnya. keenam, **refleksi (*reflection*)**, adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur

pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi dapat dilakukan di akhir pembelajaran. ketujuh, **penilaian nyata (*authentic assessment*)**, yaitu proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini perlu untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa? Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.³²

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang diungkapkan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) inkuiri (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian nyata (*authentic assessment*).

³² Dody Hermana, *op. cit.*, pp. 62-69.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menggunakan pendekatan contextual teaching and learning sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ani Susanti tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Dalam Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SDN Kalideres 13 Petang Kalideres Jakarta Barat.”³³ Dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dalam matematika khususnya tentang soal campuran. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita awal di siklus I sebesar 62,77% dan pada siklus II dicapai sebesar 83,80%.

Selain itu, dalam laporan penelitian yang dikemukakan oleh Suprpti dengan judul “Meningkatkan Motivasi Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas III SDN Kemayoran 08 Petang Jakarta Pusat.”³⁴ Dalam penelitian menjelaskan bahwa untuk meningkatkan motivasi membaca pemahaman dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual atau CTL. Hal ini bisa dilihat dari hasil kedua

³³ Ani Susanti, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Dalam Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SDN Kalideres 13 Petang Kalideres Jakarta Barat”, *Skripsi*, (Jakarta: FIP UNJ, 2011), p. 71.

³⁴ Suprpti, “Meningkatkan Motivasi Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas III SDN Kemayoran 08 Petang Jakarta Pusat”, *Skripsi*, (Jakarta: FIP, Universitas Negeri Jakarta, 2009), p.30.

siklus yang dilakukan, siklus pertama mencapai 67,66% dan siklus kedua mencapai 88,04%.

Menurut hasil penelitian Charles Ricardo Narahayaan pada tahun 2010 dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Sumber Daya Alam Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning di Kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.”³⁵ Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan hasil, pada siklus pertama mencapai 67,84% dan pada siklus kedua mencapai 86,42%.

Berdasarkan beberapa pengertian dan hasil penelitian yang telah dibahas di atas menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) sangat memberikan berpengaruh terhadap hasil belajar maupun sikap peserta didik. Namun, pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) akan lebih bermakna jika pendidik kreatif dalam mengaitkan materi dengan dunia nyata dan pendidik juga dapat menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat pada hasil penelitian yang sudah ada, jika pendidik kreatif maka nilai dan sikap siswa akan naik dari siklus I ke siklus II, dan seterusnya.

³⁵ Charles Ricardo Narahayaan, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Sumber Daya Alam Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning di Kels IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan”, *Skripsi*, (Jakarta: FIP, Universitas Negeri Jakarta, 2010), p.20.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan di atas, sikap adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan atau bertindak nyata sebagai respon terhadap suatu rangsangan yang diikuti dengan perasaan positif atau pun negatif dan tergantung seseorang menyikapi suatu keadaan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan kontekstual. pendekatan kontekstual adalah proses pembelajaran yang menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa, menjadikan siswa belajar berdasarkan pengalamannya sendiri, menjadikan siswa lebih mandiri, memiliki rasa ingin tahu, dan mengembangkan sikap kerja sama tetapi tetap memperhatikan keragaman siswa dan tingkat intelektualnya, dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual merupakan salah satu cara yang akan dikembangkan untuk meningkatkan sikap siswa. berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan sikap positif siswa kelas V sekolah dasar.